

AGRAPANA

Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Vol. 1, No. 2, Juli, 2024

Tersedia online di: <https://e-journal.fisipol-undar.ac.id/index.php/agrapana>

Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga dalam Menurunkan Angka Stunting di Desa Jipurapah Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang

Erвина Martiana¹, Machwal Huda², Farichatun Nisa³

^{1, 2, 3} Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,
Universitas Darul 'Ulum

*korespondensi: ervinamarti@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dalam jangka pendek maupun panjang, seperti penurunan kemampuan kognitif serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit. Masalah stunting juga terkait dengan kemiskinan serta rendahnya tingkat produktivitas. Dalam hal ini, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga memiliki peran dalam mengurangi angka stunting melalui berbagai program. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga dalam menurunkan angka stunting, dengan berfokus pada pelaksanaan program kesehatan, pendidikan, serta pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Melalui program seperti Posyandu, pelatihan keterampilan, serta kampanye Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga setempat berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi, kesehatan, maupun kebersihan. Meskipun menghadapi tantangan partisipasi dan keterbatasan sarana, koordinasi yang baik serta transparansi administrasi telah memperkuat keberhasilan program. Hasilnya, tingkat stunting di Desa Jipurapah mengalami penurunan signifikan dari tahun ke tahun.

Kata kunci: peran; pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga; stunting

Abstract

Stunting is a condition of malnutrition that has an impact on children's growth and development, both in the short and long term, such as decreasing cognitive abilities and increasing susceptibility to disease. The problem of stunting is also related to poverty and low levels of productivity. In this case, Family Empowerment and Welfare has a role in reducing stunting rates through various programs. This research aims to identify the role of Family Empowerment and Welfare in reducing stunting rates, by focusing on implementing health, education and economic empowerment programs. This research uses a qualitative-descriptive approach and data is obtained through in-depth interviews, observation and documentation. Through programs such as Posyandu, skills training, as well as campaigns for Clean and Healthy Living Behavior, Empowerment and Welfare of local families, they have succeeded in increasing public awareness about the importance of nutrition, health and hygiene. Despite facing participation challenges and limited facilities, good coordination and administrative transparency have

strengthened the success of the program. As a result, the stunting level in Jipurapah Village has decreased significantly from year to year.

Keywords: *role; empowerment and family welfare; stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu isu gizi yang sangat krusial di Indonesia dan telah menjadi pusat perhatian pemerintah serta berbagai lembaga kesehatan, baik nasional maupun internasional. Stunting, yang mengacu pada kekurangan gizi kronis yang dialami anak-anak pada usia dini, tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak besar pada perkembangan mental dan sosial anak. Kondisi ini terjadi akibat kurangnya asupan gizi selama periode kritis pertumbuhan, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan anak, yang mencakup masa kehamilan hingga usia dua tahun. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2017), prevalensi stunting dianggap serius apabila mencapai 30-39%, dan lebih dari 40% dikategorikan sebagai masalah yang sangat serius menurut standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa stunting tidak hanya berdampak pada individu secara langsung, tetapi juga menjadi indikator permasalahan kesehatan masyarakat yang lebih luas di Indonesia.

UNICEF (2013) mencatat bahwa satu dari empat balita di dunia mengalami stunting. Fenomena ini mencerminkan bahwa masalah gizi buruk kronis tidak hanya terjadi di negara berkembang, tetapi juga merupakan tantangan global. Di Indonesia, Riskesdas (2018) melaporkan bahwa 37,2% balita mengalami stunting, dengan rincian 17,9% tergolong pendek dan 19,3% sangat pendek. Prevalensi ini menunjukkan bahwa hampir 4 dari 10 balita di Indonesia berada dalam kondisi yang dapat menghambat masa depan mereka. Stunting berdampak pada

kemampuan kognitif, potensi akademik, hingga daya tahan fisik, yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dampak stunting pada anak-anak tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga bisa bertahan seumur hidup, bahkan dapat mempengaruhi generasi berikutnya. Oleh karena itu, stunting acapkali digambarkan sebagai lingkaran setan kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan anak-anak yang terlahir stunting cenderung mempunyai kualitas hidup yang rendah, sehingga berpotensi menyebabkan kemiskinan antar generasi.

Dampak stunting tidak hanya terlihat dalam perkembangan fisik yang terhambat, tetapi juga pada penurunan fungsi kognitif dan rendahnya prestasi akademik. Anak-anak yang mengalami stunting berisiko tinggi memiliki kecerdasan yang lebih rendah serta kemampuan belajar yang kurang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Diaz et al. (2015) mengungkapkan bahwa anak-anak yang mengalami stunting lebih cenderung menunjukkan performa kognitif yang lebih rendah di sekolah, yang akhirnya mengurangi peluang mereka untuk meraih kesuksesan di masa dewasa. Dampak jangka panjang stunting juga mencakup peningkatan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung pada usia dewasa, sehingga menyebabkan kualitas hidup yang lebih rendah dan penurunan produktivitas. Selain itu, anak-anak stunting lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Hal tersebut dikarenakan sistem imun pada anak-anak cenderung lebih lemah.

Di Indonesia, pemerintah telah menyadari urgensi untuk mengatasi masalah stunting, dan berbagai kebijakan

telah dirancang untuk menurunkan prevalensi stunting secara nasional. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), sebuah organisasi yang memiliki peran sentral dalam pengembangan keluarga di tingkat desa. PKK, melalui kerja sama dengan pemerintah desa, memainkan peran penting dalam penanggulangan stunting melalui program-program yang berfokus pada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2013, tim PKK berperan sebagai ujung tombak pembangunan masyarakat, termasuk dalam hal kesehatan dan gizi. PKK, sebagai mitra pemerintah desa, bertanggung jawab dalam melakukan penyuluhan dan pengawasan terhadap keluarga, terutama ibu hamil dan anak-anak, melalui kegiatan seperti posyandu dan program gizi seimbang.

Kelompok kerja (pokja) dalam PKK memiliki tugas penting dalam berbagai aspek pembangunan keluarga, termasuk peningkatan pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Dalam hal penanganan stunting, PKK berperan dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, pemantauan tumbuh kembang anak, serta upaya pencegahan stunting sejak masa kehamilan. Kegiatan posyandu yang diadakan secara rutin menjadi salah satu upaya untuk memantau kondisi kesehatan ibu dan anak, serta memberikan layanan kesehatan dasar seperti imunisasi dan pemberian suplemen gizi. PKK juga turut serta dalam kampanye pentingnya ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, yang diakui sebagai salah satu intervensi kunci dalam mencegah stunting (Kemendikbud, 2023).

Meskipun pemerintah telah menetapkan sasaran untuk menurunkan

angka prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024, berbagai tantangan signifikan masih harus diatasi, terutama di wilayah dengan prevalensi stunting yang tinggi. Jawa Timur, sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, juga mengalami kesulitan dalam upaya menurunkan angka stunting. Menurut Survei Status Gizi Indonesia tahun 2022, prevalensi stunting di Jawa Timur mencapai 19,2%, namun berhasil menurun menjadi 17,5% pada tahun 2023. Penurunan ini merupakan hasil dari upaya kolaboratif berbagai pihak di tingkat provinsi dan kabupaten. Di Kabupaten Jombang, tren penurunan angka stunting juga terlihat jelas. Pada tahun 2019, prevalensi stunting di Jombang tercatat sebesar 17,90%, dan pada tahun 2023, angka tersebut turun drastis menjadi 4,95%. Namun, meskipun ada penurunan yang signifikan, Desa Jipurapah di Kecamatan Plandaan masih mencatat angka stunting tertinggi pada bulan Februari 2023, menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga dalam upaya menurunkan angka stunting, mengingat desa ini memiliki persentase stunting yang cukup tinggi dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Plandaan. PKK telah meluncurkan berbagai program inovatif seperti pendekatan "jemput bola," yang berfokus pada identifikasi dan penanganan kasus stunting secara langsung di lapangan. Langkah-langkah seperti pemantauan kesehatan ibu hamil, pemberian makanan tambahan, dan edukasi gizi bagi keluarga menjadi bagian dari upaya tim PKK setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif-deskriptif dengan

tujuan untuk mendalami peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam menurunkan angka stunting di Desa Jipurapah. Metode deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang terjadi. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di mana seorang peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data-data (Sugiyono, 2005),

Proses pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive, di mana peneliti memilih informan yang dianggap paling relevan dan informatif. Informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari kepala desa, kader posyandu, dan keluarga yang memiliki balita yang mengalami stunting. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang mendalam dan komprehensif mengenai permasalahan stunting di desa tersebut.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan berbagai teknik untuk memastikan keakuratan dan kedalaman informasi yang diperoleh. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka mengenai upaya penurunan stunting. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk memantau kegiatan pemberdayaan keluarga serta interaksi masyarakat di desa. Peneliti juga mengumpulkan data sekunder melalui dokumentasi, seperti laporan program pemerintah, statistik kesehatan, dan catatan kegiatan posyandu. Penggunaan triangulasi data diharapkan dapat memperkaya informasi dan memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara induktif. Proses analisis ini bertujuan untuk mengembangkan pola atau teori dari informasi yang ada,

sehingga peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks dan makna di balik fenomena stunting. Data yang diperoleh disusun dan disajikan dalam bentuk narasi, untuk menjelaskan temuan secara detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki peran krusial dalam menurunkan angka stunting di Desa Jipurapah, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyediaan layanan kesehatan, melainkan juga mencakup pelaksanaan berbagai program yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Penelitian ini memanfaatkan kerangka teori peran Talcott Parsons, yang mengungkapkan bahwa Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) berhasil menjalankan fungsinya untuk menjaga keseimbangan sosial melalui implementasi program kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi, meskipun dihadapkan dengan kendala seperti masalah administrasi dan kurangnya partisipasi masyarakat (Soekanto, 2002).

Salah satu program yang dianggap berhasil dalam menurunkan angka stunting adalah program Posyandu. Program ini berperan dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak, yang merupakan kelompok rentan terhadap stunting. Posyandu menyediakan layanan kesehatan esensial bagi ibu hamil dan balita, termasuk pemantauan tumbuh kembang anak dan edukasi mengenai pentingnya nutrisi yang seimbang. Selain itu, Posyandu juga memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat tentang pencegahan stunting melalui pola makan yang baik dan kebersihan (Kusumawati et al., 2021). Kegiatan Posyandu rutin, seperti

penimbangan anak, pemberian makanan tambahan, dan pemberian imunisasi, menjadi dasar dalam upaya pencegahan stunting sejak dini.

Tidak hanya pada aspek kesehatan, tim PKK setempat juga melaksanakan program-program yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya bagi perempuan. Program pelatihan keterampilan bagi perempuan menjadi salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi yang berkontribusi besar terhadap kemandirian ekonomi keluarga. Melalui program ini, perempuan dibekali dengan keterampilan yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga mereka memiliki kemampuan lebih baik dalam menyediakan kebutuhan gizi bagi anak-anaknya (Chandra et al., 2021; Harahap & Rizal, 2019). Kemandirian ekonomi keluarga ini juga berperan dalam menurunkan angka stunting, karena keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung mampu memberikan asupan gizi yang cukup bagi anak-anak mereka.

Selain Posyandu dan program pemberdayaan ekonomi, tim PKK juga aktif mempromosikan Kampanye Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan pribadi. Melalui PHBS, warga didorong untuk membiasakan perilaku sehat seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan lingkungan rumah, serta membuang sampah di tempat yang semestinya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut tidak hanya berdampak positif pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan, tetapi juga membantu mencegah penyakit yang dapat berkontribusi pada terjadinya stunting (Kusumawati et al., 2021; Bappenas, 2013).

Kampanye PHBS ini juga didukung oleh norma dan nilai yang dijunjung tinggi oleh tim PKK, termasuk komitmen terhadap kesehatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. PKK secara konsisten mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai program yang dilaksanakan. Partisipasi aktif ini menjadi salah satu faktor utama keberhasilan program-program yang dijalankan, terutama dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Bambang et al., 2023; Fadilah et al., 2021). Tim PKK setempat terus membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat untuk memastikan bahwa setiap program yang dijalankan dapat diikuti dengan baik oleh seluruh elemen masyarakat, meskipun terdapat keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia.

Salah satu kunci sukses dari implementasi program-program tersebut adalah transparansi dalam administrasi dan koordinasi yang baik antar berbagai pihak. Kerja sama antara pemerintah desa, PKK, kader kesehatan, dan masyarakat menciptakan sinergi yang kuat dalam mencapai tujuan bersama, yaitu menurunkan angka stunting. Kolaborasi ini tidak hanya membantu dalam pelaksanaan program kesehatan, tetapi juga dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan-layanan penting lainnya, seperti pendidikan dan pemberdayaan ekonomi (Kusumawati et al., 2021). Dengan adanya kerjasama yang baik, berbagai pihak dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun program-program tersebut berjalan dengan baik, tantangan yang dihadapi oleh tim PKK tetap menjadi perhatian utama. Salah satu tantangan yang cukup signifikan adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam beberapa program yang dijalankan. Hal ini

disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya program-program tersebut serta keterbatasan fasilitas yang ada (Bambang et al., 2023; Fadilah et al., 2021). Untuk mengatasi tantangan ini, tim PKK berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat melalui edukasi dan sosialisasi yang intensif. Mereka juga berusaha memotivasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam program-program kesehatan dan pemberdayaan ekonomi yang ada. Partisipasi masyarakat yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program-program yang dijalankan.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat adalah kurangnya pemahaman mengenai pentingnya program-program yang ada. Banyak warga desa yang mungkin tidak sepenuhnya menyadari dampak positif yang dapat dihasilkan dari partisipasi mereka dalam program kesehatan dan pemberdayaan ekonomi. Ketidakhahaman ini sering kali diperburuk oleh kurangnya informasi yang memadai mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme program-program tersebut. Selain itu, keterbatasan fasilitas yang ada juga menjadi kendala yang signifikan. Fasilitas publik yang kurang memadai dapat menghalangi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam program-program yang diselenggarakan. Misalnya, jika akses menuju lokasi pelaksanaan program sulit dijangkau atau fasilitas kesehatan yang ada tidak memenuhi standar, maka masyarakat mungkin akan merasa enggan untuk terlibat. Untuk mengatasi tantangan ini, tim PKK berusaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui edukasi dan sosialisasi yang intensif. Berbagai upaya dilakukan untuk mendekatkan informasi mengenai

program-program tersebut kepada masyarakat. Misalnya, dengan mengadakan pertemuan rutin di tingkat dusun untuk menjelaskan program-program yang tersedia sekaligus pentingnya partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan bersama sehingga mereka merasa lebih terlibat dan memiliki suara dalam proses pengambilan keputusan.

Tim PKK juga dapat melibatkan pemerintah desa dan tokoh masyarakat dalam kegiatan sosialisasi. Dengan melibatkan tokoh masyarakat yang dihormati, diharapkan informasi yang disampaikan dapat lebih diterima oleh warga. Tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dalam memotivasi dan mengajak warga untuk berpartisipasi aktif. Mereka dapat menjelaskan manfaat dari program-program tersebut berdasarkan pengalaman pribadi atau contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain edukasi, tim PKK juga berusaha memotivasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam program-program kesehatan dan pemberdayaan ekonomi yang ada. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan penghargaan atau pengakuan kepada kelompok masyarakat atau individu yang menunjukkan partisipasi aktif dalam program-program tersebut. Penghargaan ini dapat berupa sertifikat, pemberian alat bantu usaha, atau bentuk apresiasi lainnya yang dapat meningkatkan semangat masyarakat untuk berkontribusi. Dengan membangun motivasi dan rasa kepemilikan terhadap program-program yang ada, diharapkan masyarakat akan lebih termotivasi untuk terlibat. Partisipasi yang lebih tinggi tidak hanya akan meningkatkan efektivitas program-program yang dijalankan, tetapi juga akan menciptakan rasa kebersamaan dan

solidaritas di antara masyarakat. Hal ini sangat penting untuk membangun komunitas yang sehat dan produktif.

Secara keseluruhan, peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam upaya penurunan angka stunting di Desa Jipurapah melalui berbagai program kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi terbukti efektif. Dengan dukungan kolaboratif antara pemerintah desa dan masyarakat, program-program ini tidak hanya mampu menurunkan angka stunting, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Tim PKK terus berupaya untuk meningkatkan efektivitas program-program tersebut dengan memaksimalkan potensi lokal dan memperkuat kerjasama dengan berbagai pihak, baik dari sektor kesehatan, ekonomi, maupun pendidikan. Dengan adanya sinergi yang berkelanjutan, diharapkan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penurunan angka stunting dapat terus berlanjut dan memberikan dampak yang lebih signifikan di masa mendatang (Bappenas, 2013; Aridiyah et al., 2015).

KESIMPULAN

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) berperan signifikan dalam penurunan angka stunting di Desa Jipurapah, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang. Di mana mereka sukses melaksanakan program kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi, meskipun menghadapi tantangan administrasi maupun partisipasi warga. Program Posyandu dan pelatihan keterampilan terbukti efektif dalam meningkatkan kesehatan ibu-anak dan kemandirian ekonomi perempuan. Kampanye PHBS juga berhasil meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya kebersihan lingkungan.

Namun, tantangan seperti rendahnya partisipasi warga dan keterbatasan fasilitas tetap ada. Secara keseluruhan, peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga terbukti cukup efektif dalam menurunkan angka stunting, dengan dukungan kolaboratif diharapkan terus meningkatkan kesejahteraan warga di Desa Jipurapah.

SARAN

Pentingnya untuk melakukan penguatan program Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Program-program yang telah ada sebaiknya terus diperkuat dan dikembangkan dengan inovasi-inovasi baru yang fokus pada pemberdayaan gizi dan kesehatan keluarga. Pelatihan berkelanjutan bagi tim PKK sangat dibutuhkan agar mereka dapat mengimplementasikan program-program dengan lebih efektif.

Peningkatan kerja sama antara tim PKK, pemerintah desa, masyarakat, dan instansi terkait harus terus dilakukan. Dengan menjalin kerja sama yang lebih erat, tim PKK dapat memperoleh dukungan teknis maupun sumber daya yang lebih besar dalam upaya menurunkan angka stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Perdesaan dan Perkotaan. *Jurnal Kesehatan*, 3(1), 163-170.
- Bambang, E., Suseno, D., & Saifulloh. (2023). Percepatan Penurunan Stunting. *Eureka Media Aksara*.
- Bappenas. (2013). Pedoman Perencanaan Program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka 1000 Hari Pertama Kehidupan. Bappenas.

- Chandra, B.R., Darwis, R.S., & Humaedi, S. (2021). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pencegahan Stunting. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. 4(2), 107-123. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.35060>.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fadilah, T. N., Dinengsih, S., & Choirunissa, R. (2021). Hubungan Antara Karakteristik Maternal dengan Kejadian Stunting pada Balita di Posyandu Kenanga 1 Wilayah Puskesmas Cilandak Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kebidanan*, 9(2). <https://doi.org/10.1001/jhm.v9i2.139>.
- Harahap, J., & Rizal, F. (2019). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Wanita di Desa Simatahari Kecamatan Kota Pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 112-127. <https://doi.org/10.37064/jpm.v7i2.5827>.
- JPNN.com. (2019). Kemenkominfo Ajak Generasi Milenial Cegah Stunting. <https://www.jpnn.com/news/lewat-ganbest-2019-kemenkominfo-ajak-generasi-milenial-cegah-stunting>.
- Kemendagri. (2019). Paradigma Baru TP PKK untuk Mewujudkan Keluarga Indonesia yang Sejahtera. http://binapemdes.kemendagri.go.id/blog/detil/paradigma_baru_tp_pkk_untuk_mewujudkan_keluarga_in.
- Kemendikbud, Paudpedia. (2023). 149 Juta Anak di Dunia Alami Stunting Sebanyak 6,3 Juta di Indonesia, Wapres Minta Keluarga Prioritaskan Kebutuhan Gizi. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/berita/149-juta-anak-di-dunia-alami-stunting-sebanyak-63-juta-di-indonesia-wapres-minta-keluarga-prioritaskan-kebutuhan-gizi>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Analisis Situasi Kesehatan Berbasis Siklus Kehidupan*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Balitbangkes.
- Kusumawati, A.H., Abriyani, E., Apriana, S.D., Sahevtiani, S., & Fadhilah, K.N. (2021). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Duren, Kecamatan Klari. *Jurnal Buana Pengabdian*, 3(1), 115–123. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuana-pengabdian.v3i1.1530>.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga.
- Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.